

Budaya Betawi dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala: Pendekatan Antropologi Sastra

Kusen

Universitas Pamulang, Indonesia
email: dosen02833@unpam.ac.id

Received: 03/11/2025

Accepted: 30/11/2025

Published: 30/11/2025



© 2025 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh posisi Universitas Pamulang dalam hal geokultural dan keinginan untuk menciptakan model peran penelitian antropologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur budaya Betawi yang terungkap dalam novel Kronik Betawi karya Ratih Kumala. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada objek kajian unsur-unsur budaya Betawi dalam teks novel. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tujuh unsur budaya universal yang dikemukakan Koentjoroningrat terungkap dalam novel Kronik Betawi. Pertama, terungkap bahwa orang Betawi adalah orang yang mengamalkan syariat Islam, melakukan ritual keselamatan, percaya pada tanda-tanda alam, percaya pada hal gaib, ziarah kubur, dan lain-lain. Kedua, sistem sosial dan kemasyarakatan mengungkap sikap dan perilaku orang Betawi, lingkungan, serta kebiasaan dan anggapan yang berkembang dalam masyarakat Betawi. Ketiga, sistem pengetahuan mengungkap bahwa orang Betawi memperoleh pengetahuan melalui seseorang yang dianggap memiliki kelebihan, melalui sekolah, pengajian, membaca koran, dan mendengarkan siaran radio. Keempat, bahasa, terungkap bahwa bahasa yang digunakan tokoh-tokoh dalam novel ini adalah bahasa Melayu Betawi, dengan menggunakan ungkapan, peribahasa, kiasan, akronim, toponim, bahkan rima dalam berbahasa. Kelima, terungkap bahwa beberapa jenis kesenian yang dikembangkan dan dipelihara oleh masyarakat Betawi meliputi tari, musik, suara, seni pertunjukan, bela diri, dan busana. Keenam, terungkap bahwa pekerjaan yang dimainkan adalah sebagai pekerja seni, pedagang makanan, pengamen, petani, pengusaha susu, pengusaha rumah kontrakan, rentenir, dan pengemudi ojek. Ketujuh, sistem teknologi dan peralatan mengungkapkan penggunaan sepeda, parang, kompor minyak, lilin, benteng atau bunker, peralatan musik tradisional, radio amatir, trem, dan lain-lain.

Kata kunci: Kronik Betawi; Antropologi Sastra;

Abstract

This research was motivated by Pamulang University's position in terms of geocultural and the desire to create a role model of literary anthropology research. This research aims to describe the Betawi cultural elements revealed in the novel Kronik Betawi by Ratih Kumala. The method applied in this research is a descriptive qualitative method focusing on the object of study of Betawi cultural elements in the novel text. The results revealed that the seven universal cultural elements proposed by Koentjoroningrat were revealed in the novel Kronik Betawi. First, it is revealed that the Betawi people are people who practice Islamic law, carry out rituals of salvation, believe in natural signs, believe in the occult, grave pilgrimage, and others. Second, the social and community systems reveal the attitude and behavior of the Betawi people, the environment, and the habits and assumptions that develop in Betawi society. Third, the knowledge system reveals that Betawi people gain knowledge through someone who is considered to have advantages, through school, recitation, reading newspapers, and

listening to radio broadcasts. Fourth, the language, it is revealed that the language used by the characters in the novel is Betawi Malay, using expressions, proverbs, figures of speech, acronyms, toponyms, and even rhymes in language. Fifth, it is revealed that several types of arts developed and maintained by the Betawi people include dance, music, sound, performing arts, martial arts, and dress. Sixth, it is revealed that the occupations played as art workers, food traders, buskers, farmers, dairy entrepreneurs, rented house entrepreneurs, moneylenders, and motorcycle taxi drivers. Seventh, the technology and equipment system revealed the use of bikes, machetes, oil stoves, candles, forts or bunkers, traditional music equipment, amateur radio, trams, and others.

Keywords: *Kronik Betawi; Literary Anthropology*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya cipta manusia yang bersifat imajinatif. Sebagai sebuah karya imajinatif karya sastra mengandung hayalan dan rekaan penciptanya atau penulisnya. Pada sisi lain, seorang penulis atau pencipta sastra adalah manusia biasa seperti manusia pada umumnya. Manusia yang tidak bisa dipisahkan dari dunia atau lingkungan yang mengitarinya. Penulis atau pencipta sastra merupakan bagian dari kesatuan waktu dengan alam, masyarakat, dan permasalahan yang ada dalam lingkungannya.

Tanie dalam Teeuw menyatakan bahwa karya sastra bukan hanya sekedar fakta imajinatif dan pribadi, tetapi juga merupakan rekaman budaya. Rekaman budaya masyarakat di lingkungan karya sastra dicipta. Karya sastra merupakan perwujudan pikiran pada saat karya sastra itu dilahirkan. Pada bagian lain, Goldman menyatakan bahwa karya sastra sebagai sebuah struktur yang bermakna akan mewakili pandangan dunia (*vision du monde* atau *world view*) pengarangnya. Pengarang dalam hal ini bukan semata-mata sebagai individu, melainkan pengarang sebagai anggota masyarakat (Teeuw, 2017)

Sama halnya dengan tema, kebudayaan merupakan sesuatu yang abstrak. Agar kebudayaan itu menjadi konkret dan operasional, kebudayaan harus berpijak kepada sesuatu. Kebudayaan memerlukan tempat berpijak. (Sugono, 2003). Kebudayaan yang bersifat abstrak tersebut memayungi unsur-unsur budaya yang bersifat konkret dan operasional seperti agama, bahasa, adat-istiadat, kesenian, dan lain-lain.

Sama halnya dengan pengarang yang tidak bisa dipisahkan dengan tempat dan waktu keberadaannya, kebudayaan pun demikian halnya. Kebudayaan dengan berbagai unsur pendukungnya akan hadir memenuhi ruang dan waktu. Kebudayaan memerlukan waktu dan ruang untuk berpijak. Salah satu tempat berpijaknya kebudayaan dengan segala unsur-unsurnya yang bersifat konkret tersebut adalah karya sastra. Sebagaimana dikatakan Tanie di atas, karya sastra menjadi tempat bagi rekaman atau dokumen bagi aktivitas budaya.

Novel sebagai salah satu wujud karya sastra yang sekaligus menjadi tempat berpijaknya kebudayaan, menjadi suatu dokumen penting bagi rekaman peristiwa

budaya yang terjadi. Oleh karena itu, novel menjadi penting keberadaannya sebagai objek kajian atas peristiwa budaya yang terjadi pada masa dan tempat tertentu, termasuk salah satunya novel berjudul *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala ini.

Novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala ini mengisahkan tiga tokoh sentral yakni Haji Jaelani, Haji Jarkasih, dan Julaeha. Ketiga tokoh tersebut memiliki peran dan problematikanya masing-masing sebagai orang Betawi. Sebagai orang Betawi yang tentunya terikat dengan budaya Betawi, harus dapat mengimbangi keadaan di sekitarnya yang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat pendatang dari berbagai daerah. Para pendatang dengan latar belakang budayanya masing-masing tersebut tentunya berdampak bagi perubahan masyarakat dan pergeseuran budaya Betawi.

Universitas Pamulang, dapat dikatakan sebagai universitas yang berada dalam lingkaran masyarakat Betawi. Oleh karena itu, kajian terkait dengan kebudayaan Betawi menjadi penting untuk dilakukan. Selain itu, Unpam dengan Prodi Sastra Indonesia sedapat mungkin berusaha menggali kearifan lokal melalui berbagai disiplin ilmu yang diajarkan. Salah satu disiplin ilmu yang berusaha menggali kearifan budaya dalam karya sastra adalah Antropologi Sastra. Melalui kajian interdisiplin ilmu antropologi dan ilmu sastra atau karya sastra diharapkan akan dapat tergali nilai-nilai atau unsur-unsur budaya dalam karya sastra. Khususnya pada karya sastra berjudul *Kronik Betawi* ini akan dapat digali informasi terkait dengan nilai-nilai atau unsur-unsur budaya Betawi di dalamnya.

METODE

Penelitian ini berusaha menjelaskan unsur-unsur budaya Betawi yang terdapat dalam novel *Kronik Betawi*. Untuk maksud tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga berusaha untuk menghasilkan penjelasan yang mendalam terkait data penelitian yang terdapat dalam novel *Kronik Betawi*. Untuk menjelaskan tersebut diperlukan pendeskripsian data secara baik.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi dan menyuguhkannya apa adanya. Sugiyono menjelaskan, penelitian dengan pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti objek yang alamiah yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, dan analisis data bersifat induktif-kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini dilaksanakan di Tangerang Selatan dengan objek kajian dan sumber data berupa novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen. Teknik ini diterapkan dengan cara mengumpulkan data berupa catatan-catatan yang merupakan data unsur budaya Betawi. Selain itu, pengumpulan dokumen dilakukan dengan mengumpulkan

informasi-informasi yang dihimpun dari buku, jurnal, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai upaya menganalisis unsur kebudayaan dalam novel *Kronik Betawi* ini, penulis mendasarkan pada konsep kebudayaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjoroningrat dan pandangan beberapa pakar yang lainn. Untuk memudahkan dalam menganalisis unsur kebudayaan dalam novel, penulis menggunakan konsep unsur kebudayaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjoroningrat.

Unsur Budaya Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Unsur religi dan kepercayaan dipandang dalam antropologi sebagai bagian dari unsur kebudayaan. Sistem religi atau kepercayaan merupakan bagian dari masyarakat yang menjadi dasar atas timbulnya fenomena aktivitas religi tersebut. Pada bagian lain, terkait dengan unsur budaya sistem religi dan upacara kepercayaan ini, Koentjoroningrat menyebutnya sebagai *religious institution*, yakni pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau alam gaib. Contoh pranata ini antara lain, masjid, gereja, doa kenduri, upacara, penyiaran agama, pantangan, ilmu gaib, dan sebagainya (Koentjoroningrat, 1985).

Pada novel *Kronik Betawi*, unsur kebudayaan yang berupa unsur religi dan kepercayaan terungkap sebagai berikut:

Menjalankan kewajiban salat fardu, salat-salat sunah, dan pergi haji

*Ketika Haji Jaelani bangun pagi itu untuk salat subuh, hujan masih menyisakan rintiknya setelah semalaman mengguyur deras kota. Ada alarm di dalam diri Haji Jaelani yang bergetar di waktu-waktu tertentu, mengingatkannya untuk salat tujuh kali sehari. Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, Isya, dan tengah malam untuk salat Tahajud dua rakaat dan witr satu rakaat. Dua salat yang terakhir ini kadang dilakukannya kadang tidak dan lebih memilih melanjutkan tidur. Tak peduli azan subuh memanggil atau tidak, setiap jam 4:10 pagi ia pasti sudah terbangun. (Kumala, *Kronik Betawi*, 2009)*

Pada kutipan di atas diungkapkan tokoh Haji Jaelani menunaikan salat fardu subuh, duhur, asar, magrib, isya, dan salat-salat sunah tahajud dan witr. Kebiasaan haji Jaelani ini juga dilakukan oleh tokoh-tokoh lainnya dalam cerita. seperti Salomah, Fauzan, dan Enoh.

Tidak berbuat dosa, tidak melanggar larangan agama, dan mematuhi perintah agama

Pada bagian ini diungkapkan pula perihal kepatuhan terhadap larangan berbuat zinah karena merupakan perbuatan dosa. Diungkapkan juga malu berbuat tidak baik atau tidak pantas seperti tidak memakai jilbab bagi istri seorang haji. Haji Jaelani mengingatkan bahwa rambut merupakan aurat dan harus ditutup. Termasuk dalam perbuatan dosa adalah mengadu ikan atau mengadu ayam karena perbuatan tersebut sama halnya dengan berjudi. Hal lain yang juga menjadi perhatian agar tidak dilakukan terutama bagim seorang istri kepada suaminya adalah melanggar kata-kata

suaminya karena hal itu diyakini sebagai perintah agama. Salah satu kutipan yang menggambarkan perihal larangan melanggar aturan agama, tampak dalam kutipan di bawah ini.

Padahal anak-anak sudah dikasih tahu; tidak baik ngadu ikan. Dosa, Itu sama dengan judi, dilarang agama. Tapi yang namanya anak-anak, nasihat masuk kuping kanan-kiri, keluar jadi kentut. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Memanjatkan doa, membaca mantera, serta berpuasa agar keinginan dikabulkan Tuhan

Pada beberapa kutipan cerita diungkapkan keyakinan terhadap kekuatan doa, mantera, dan puasa dapat menolak marabahaya dan dapat dikabulkannya harapan. Doa yang diambilkan dari ayat-ayat Al-Quran dan mantera-mantera yang dilafalkan dalam bahasa Arab dan bahasa Sunda yang kemudian diyakini sebagai mantera yang dapat mengalahkan musuh. Selain itu, keyakinan bahwa doa yang dipanjatkan secara berjamaah atau bersama-sama dalam jumlah banyak akan lebih dikabulkan. Hal ini seperti terlihat pada doa yang dipanjatkan pada acara-acara selamatan, syukuran, dan hajat tertentu. Lebih dari itu, masyarakat meyakini bahwa yang dipanjatkan di tanah suci, Mekah dan Madinah, akan mudah dikabulkan Tuhan. Oleh sebab itu, masyarakat menitip untuk didoakan oleh kerabat yang pergi haji. Kutipan berikut di antaranya yang mengungkapkan perihal kekuatan doa.

Ibu memeluk anak, anak tak mau lepas dari pelukan ibunya. Kebanyakan komat-kamit berdoa sebisanya, seingat mereka bisa ucapkan surat-surat dalam Quran. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Salomah sempat puasa pula, berdoa meminta agar acara pernikahan Enoh berjalan lancar tanpa kurang suatu apa pun. (Kumala, Kronik Betawi, 2009).

Adanya keyakinan/kepercayaan pada tanda-tanda tertentu

Percaya pada tanda-tanda tertentu yang dianggap sebagai isyarat akan terjadinya sesuatu tampak menajdi kepercayaan yang berkembang di kalangan masyarakat. Misalnya keyakinan bahwa kebaikan yang dilakukan akan mendapatkan kebaikan dari Tuhan. Keyakinan pada sumpah, yakni sumpah pocong. Sumpah yang dilakukan untuk mayakinkan bahwa apa yang dituduhkan itu tidak benar sehingga perlu dikuatkan dengan sumpah. Jika yang bersumpah ternyata terbukti melakukan apa yang dituduhkan, pelaku tersebut akan mendapat laknat dari Tuhan. Selain itu, masyarakat juga digambarkan meyakini pada tanda-tanda seperti terjadinya hujan monyet, yakni hujan yang terjadi pada saat matahari sedang terik. Hujan monyet diyakini sebagai pertanda bahwa pernikahannya diberkahi Tuhan. Ada pula keyakinan bahwa mencuri kembang hiasan rambut pengantin dapat menularkan kebaikan, yakni bisa segera jadi pengantin juga. Percaya pada tanda-tanda berikutnya adalah percaya bahwa tahi lalat di wajah dan ditumbuhi rambut merupakan pertanda kurang baik. Seperti terungkap pada kutipan di bawah ini.

Ketika mereka menikah, hujan monyet mengguyur. Hari terang tetapi rintik-rintik. Tak ada tanda-tanda mendung sedikit pun, tak pula ada pengumuman prakiraan cuaca di radio bahwa hari akan hujan. Orang-orang bilang, pernikahan seperti itu diberkahi Yang Kuasa. Seperti juga kematian yang

dibarengi hujan monyet, yang konon merupakan kematian yang diterima langit dan bumi. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Melaksanakan ritual atau acara selamat untuk mendapatkan rido dan keselamatan dari Tuhan

Ritual sedekah bumi diungkapkan menjadi ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat dalam cerita. Ritual sedekah bumi merupakan ritual untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang telah diberikan. Dengan ritual tersebut, masyarakat berharap akan mendapat keberkahan dan diberi rezeki yang berlimpah. Selain ritual sedekah bumi, ritual lain yang juga lazim dilakukan oleh masyarakat dalam cerita adalah acara selamat. Ada bermacam-macam acara selamat, seperti selamat pindahan rumah, selamat hendak berangkat ibadah haji, selamat pada waktu hajatan, dan lain-lain, seperti tampak pada kutipan berikut.

Orang-orang Jepang membuat orang-orang Indonesia merasa, penjajahan yang dilakukan Belanda tahun-tahun sebelumnya tak ada apa-apanya. Dulu, masih ada koran, masih bisa bikin ritual sedekah bumi, sekarang semua tempat serasa kota mati. Hawa ketakutan terasa di sekitar kita. Bahkan angin pun rasanya menghantar warta buruk (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Percaya pada adanya kekuatan ilmu gaib

Masyarakat dalam cerita digambarkan sebagai masyarakat yang memercayai adanya ilmu gaib, seperti ilmu tiak mempan dibacok, ilmu tidak tembus peluru atau bom, ilmu tidak dapat dilihat musuh, dan ilmu-ilmu gaib lainnya. Berikut ini merupakan kutipan ceritanya.

Semua tahu, yang dimaksud Jiung keliling rumah adalah berjaga-jaga dengan cara membuat pagar gaib yang tak bisa tembus bom apalagi peluru. Jaman itu, mencari ilmu bukan berarti baca-tulis, melainkan mencari ilmu agar tak kalah dari musuh. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Naik haji

Naik haji atau menunaikan ibadah haji merupakan rukun Islam. Menunaikan ibadah haji merupakan kewajiban bagi umat Islam yang sudah dianggap mampu. Di dalam cerita digambarkan bagaimana para tokoh, terutama yang laki-laki menunaikan rukun Islam tersebut. Bagi Bung Juned misalnya, bahkan sampai berpesan sungguh-sungguh kepada anak keturunannya agar ada yang bisa naik haji. Tokoh Zarkasih, suami Juleha, diungkapkan dapat menunaikan ibadah haji setelah terlebih dahulu menabung ONH (ongkos naik haji).

Suaminya yang sudah menabung ONH, ongkos naik haji, dengan girang pulang dan bilang pada Juleha, bahwa ia bisa naik haji tahun ini. Lelaki itu lekas-lekas sujud syukur berulang-ulang. Lalu tiba-tiba, "duh... gue pengen beol!" dan melesat ke kamar mandi. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Berziarah kubur

Ziara kubur bagi sebagian masyarakat diyakini merupakan wujud bakti orang yang masih hidup kepada keluarga yang sudah meninggal. Bakti berupa amal soleh, yakni

mendoakan keluarga yang sudah meninggal agar dosanya diampuni Tuhan dan diberi tempat yang baik di alam akhiratnya.

Salomah kelihatan senang mengurus pernikahan Enoch, meskipun ia anak tirinya. Ia bahkan mengingatkan Enoch untuk nyekar ke kuburan Rimah, ibu kandung Enoch sebelum pernikahan berlangsung. Saya sih lebih suka terima jadi, dan tidak cawe-cawe urusan perempuan. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Unsur Budaya Sistem Organisasi dan Kemasyarakatan

Unsur sistem organisasi dan kemasyarakatan merupakan unsur kebudayaan yang penting dalam kajian ilmu antropologi. Unsur kebudayaan ini mencakup banyak hal mengenai kehidupan yang sangat luas dalam kelompok masyarakat. Untuk itu, dalam pandangan Koentjoroningrat unsur sistem dan organisasi kemasyarakatan ini dapat mencakup pranata-pranata yang bertujuan untuk memenuhi kehidupan kekerabatan. Atau, hal itu disebut sebagai *kinship* atau *domestic institution*. Beberapa contoh aktivitas pranata ini antara lain, kegiatan pelamaran, perkawinan, poligami, pengasuhan anak, perceraian dan sebagainya. Pranata-pranata lainnya yang dapat dikelompokkan ke dalam sistem dan organisasi kemasyarakatan ini adalah pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara dari tingkat organisasi kemasyarakatan yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Termasuk di dalamnya adalah sistem demokrasi, peradilan, kepartaian, kepolisian, dan sebagainya (Koentjoroningrat, 1985).

Unsur-unsur budaya sebagai sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan yang terungkap dalam novel Kronik Betawi yaitu, (1) menjaga hubungan baik antara calon menantu dengan calon mertuanya, (2) kondisi lingkungan masyarakat Betawi digambarkan sebagai lingkungan yang sering tertimpa musibah banjir, terjangkit wabah demam berdarah, daerah yang rawan kejahatan, mengenal bermacam-macam musim, tempat yang subur untuk tanaman buah-buahan, daerah yang semakin sempit sehingga tidak ada tempat untuk bermain anak-anak, dan wilayah yang mudah terkena gusuran akibat pembangunan, (3) masyarakat Betawi sebagai masyarakat yang suka bergotong-royong dengan berbagai aktivitasnya, (4) mementingkan panggilan kekerabatan dengan panggilan tertentu untuk menimbulkan saling mengenal dan saling menghormati, (5) adanya kebiasaan melakukan pendekatan atau pacaran, sebelum menjadi suami istri, (6) kebiasaan para orang tua melamar untuk anak laki-lakinya kepada orang tua calon istrinya, (7) kebiasaan memberikan tantangan atau ujian kepada calon menantu, (8) memberikan motivasi kepada anggota keluarga untuk menikah kembali terutama jika salah satu pasangannya sudah meninggal dunia.

Masyarakat Betawi juga digambarkan, sebagai (1) masyarakat yang hidup berkelompok dan merasa sebagai orang pribumi, (2) berani berhadap-hadapan dan tidak main belakang/beraninya dari belakang, (3) tradisi memingit calon pengantin wanita, dan (4) adanya pemakluman terjadinya perkawinan antarsuku.

Selain tampak dalam aktivitas seperti di atas, unsur sosial kemasyarakatan dalam budaya Betawi terlihat dari kebiasaan-kebiasaan, seperti (1) menyajikan minum kopi pada waktu kumpul-kumpul atau pada saat santai di rumah, (2) mencuri buah-buahan dari pohon milik tetangga bagi anak-anak, (3) ketika melakukan kegiatan melamar calon istri dilakukan arak-arakan disertai iringan musik tanjidor, (4) menyediakan hiburan gratis pada saat melaksanakan hajatan dengan kesenian lenong, (5) pihak

calon mempelai laki-laki membawa hantaran roti buaya kepada calon mempelai wanita, (6) mengajak istri untuk tinggal di keluarga laki-laki, (7) menyediakan lahan atau rumah kepada anak laki-laki yang sudah berkeluarga, (8) orang tua lebih protektif kepada anak perempuan, (9) adanya kebiasaan menyingkat nama/panggilan dengan panggilan yang lebih mudah, (10) membiasakan berterus terang dalam berkomunikasi, meskipun terkadang diselingi basa-basi, (11) menikah lebih dari satu kali, terutama disebabkan oleh istrinya karena meninggal dunia, atau disebabkan oleh faktor lain, (12) memiliki harapan yang paling tinggi, yakni pergi haji, (13) dalam bersumpah disertai perbuatan mengangkat kedua jari, (14) mencandai pengantin baru dengan candaan orang dewasa, (15) berkumpul dalam jumlah banyak ketika mengadakan selamat atau mengantarkan orang yang pergi haji, (16) orang yang baru pulang haji akan membawa dan membagikan oleh-oleh kepada para tetangga dan keluarga besarnya, (17) memanggil Pak Haji dan Bu Hajjah kepada seseorang yang sudah pergi haji, (18) mencium tangan orang yang lebih tua pada saat bersalaman, (19) membuang hajat/tinja/kotoran di jamban yang ada di atas empang di belakang rumah, (20) membiarkan anak-anak bermain sesuai dunianya, (21) membiayai hidup anak-anaknya hingga dewasa, berkeluarga, bahkan sampai ke cucu-cucunya, (22) menyalakan kembang api dan mercon pada waktu mengadakan pesta pernikahan, (23) mengarak pengantin dengan iringan rebana dan senandung salawatan, (24) menjual tanah untuk modal usaha dan membeli tanah kembali yang lebih luas di daerah pinggiran, (25) menyimpan uang/menabung di celengan ayam, (26) meminjam uang pada rentenir, (27) senang bercandaan, (28) masak-masak dengan menu istimewa pada saat hari lebaran.

Selain tampak dalam aktivitas keseharian dan kebiasaan-kebiasaan, sistem kemasyarakatan dalam masyarakat Betawi yang terungkap dalam novel *Kronik Betawi* juga tampak dari adanya anggapan-anggapan yang seringkali diungkapkan oleh masyarakatnya, seperti (1) bahwa menduda berlama-lama merupakan suatu yang tidak baik, (2) menganggap usia 28 bagi wanita sebagai usia yang terlalu tua untuk menikah, (3) bahwa pekerjaan perempuan adalah urusan domestik dan itu tidak baik jika dikerjakan oleh laki-laki, (4) anggapan bahwa profesi sebagai penari merupakan profesi yang tidak baik, (5) bahwa keperawanan merupakan syarat penting bagi wanita yang hendak dijadikan istri, (6) menganggap roti buaya sebagai perlambang kesetiaan suami kepada istrinya, (7) menganggap bahwa banyak itu pertanda banyak rezeki, (8) tidak mempersoalkan bentuk tubuh istri yang gemuk, (9) bahwa menjadi istri kedua atau dimadu itu memunculkan perasaan tidak yaman baik dari sisi pribadi maupun sosial, (10) anggapan bahwa kemandulan itu sumbernya dari istri/perempuan, (11) bahwa status sebagai haji itu harus dijaga kemuliannya dengan cara berpakaian dan bertingkah laku yang sopan, (12) mandul dianggap sebagai keadaan yang tidak baik, (13) kebiasaan tidak memaksakan anak untuk melanjutkan sekolah, (14) tumbuhnya perasaan bahwa orang tua mampu membiayai hidup anak-anaknya bahkan sampai menikahkannya, (15) mendidik anak-anak untuk berani menghadapi lawan, (16) anggapan bahwa dengan menggigitkan capung ke pusar dapat menyembuhkan penyakit ngompol pada anak-anak, (17) anggapan bahwa dengan mencuri hiasan pengantin maka akan cepat mendapatkan jodoh, dan (18) anggapan bahwa mencari ilmu itu bukan baca tulis, tetapi mencari ilmu agar tidak kalah oleh musuh.

Unsur Budaya Sistem Pengetahuan

Unsur budaya sistem pengetahuan merupakan unsur kebudayaan yang tak kalah penting dalam kajian ilmu antropologi. Unsur kebudayaan pada sistem pengetahuan ini mencakup pranata-pranata kehidupan yang dilakukan sebagai upaya memenuhi penerangan dan pendidikan manusia. Upaya-upaya tersebut dilakukan sebagai ikhtiar agar menjadi manusia yang lebih baik dan berguna. Untuk itu, dalam pandangan Koentjoroningrat unsur sistem pengetahuan atau disebut sebagai *educational institutions* ini mencakup berbagai upaya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, penerangan, dan pendidikan manusia. Beberapa contoh pranata sistem pengetahuan ini, seperti pengasuhan kanak-kanak, pendidikan rakyat, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pemberantasan buta huruf, pendidikan keagamaan, pers, perpustakaan umum, dan lain-lain. Termasuk juga ke dalam pranata ini seperti usaha-usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah manusia. (Koentjoroningrat, 1985).

Pada unsur budaya sistem pengetahuan dalam novel *Kronik Betawi* diungkapkan bahwa pengetahuan masyarakat Betawi diperoleh melalui seseorang yang dianggap mempunyai kelebihan seperti ilmu gaib, ilmu bela diri dan ilmu agama. Seseorang yang dianggap memiliki kelebihan tersebut dapat merupakan seorang yang dituakan, seorang haji, seorang ustadz atau guru ngaji. Ilmu pengetahuan pun diperoleh melalui media massa, seperti koran, radio, dan televisi. Selain itu, digambarkan pula bahwa ilmu pengetahuan diperoleh melalui jalur pendidikan formal seperti sekolah dan kuliah bahkan hingga jenjang S-2 ke luar negeri. Selanjutnya, dalam upaya menyampaikan ilmu pengetahuan tidak jarang orang tua menyampaikan kepada anak-anaknya berupa nasihat-nasihat atau pesan-pesan untuk menjadi manusia yang baik. Kesadaran mengenai pentingnya pendidikan pun terlihat, meskipun pada awalnya kesadaran ini sangat lemah, dikalahkan oleh kepentingan untuk bekerja, berkeluarga, atau membantu orang tua.

Berikut ini beberapa kutipan yang diambil dari novel *Kronik Betawi* yang menunjukkan adanya aktivitas sistem pengetahuan di dalamnya:

1) *Media massa (radio dan koran) menjadi sumber ilmu pengetahuan*

Siaran Radio Republik Indonesia bilang; bahwa Perang Dunia II pecah. Kata berita itu, tahun lalu Jepang mengebom suatu tempat di Amerika bernama 'Pelharbol', nama yang asing di telinga Juned. Sejak itu Jepang berkuasa hampir seluruh Asia Pasiik. (Kumala, *Kronik Betawi*, 2009)

2) *Memberikan pesan/nasihat dan menanamkan harapan kepada anak-anak*

Hingga Bung Juned meninggal, hanya satu keinginannya yang belum terpenuhi; naik haji seperti Haji Ung, gurunya. Ia kerap berkata pada anaknya, kalau ia tak bisa naik haji, maka anak harus ada yang naik haji. (Kumala, *Kronik Betawi*, 2009)

3) *Ilmu pengetahuan diperoleh melalui orang yang dianggap mempunyai kemampuan lebih dalam bidang tertentu*

Semua tahu, yang dimaksud Jiung keliling rumah adalah berjaga-jaga dengan cara membuat pagar gaib yang tak bisa tembus bom apalagi peluru. Jaman itu, mencari ilmu bukan berarti baca-tulis, melainkan mencari ilmu agar tak kalah dari musuh. (Kumala, *Kronik Betawi*, 2009)

4) *Mewariskan pendidikan lebih penting daripada mewariskan harta*

Haji Jaelani tersadar, "Astagirullah... iye lu bener Mah. Gue tadi cuma mikir, kalo gue mati mau kasih warisan ape ye buat anak-anak gue?" "Yah... Abang, gituan lagi dipikir. Kalo mati ya udah, mati aja. Makenye, aye pengen anak-anak belajar yang bener, sekola yang tinggi. Kalo kita kagak bisa kasih mereka harta, cuma ilmu yang bikin anak-anak tetap bisa mapan." Salomah berilsafat panjang lebar. (Kumala, *Kronik Betawi*, 2009)

5) *Mendapat ilmu pengetahuan agama dari guru ngaji*

Juleha mengingat-ingat kembali prasyarat melakukan haji lainnya yang didapatnya dari guru mengaji dulu; jelas-jelas orang yang ditinggal berhaji tetap bisa makan, tak ada kesulitan finansial atau kesulitan suatu apa pun. (Kumala, *Kronik Betawi*, 2009)

6) *Kuliah hingga S-2 bahkan sampai ke luar negeri (Amerika)*

"Beh!" Fauzan memutus kalimat ayahnya, "Paujan ke Amerika mau kuliah S2. Ini, lolos." Fauzan menunjuk surat di tangannya, "Paujan sekolah gratis di Amerika!" (Kumala, *Kronik Betawi*, 2009)

Unsur Budaya Sistem Bahasa

Unsur universal budaya sistem bahasa merupakan unsur kebudayaan yang juga tak kalah penting dari unsur budaya lainnya. Pranata-pranata kebudayaan sebagaimana dikemukakan Koentjoringrat, seperti pranata-pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan penerangan dan pendidikan, pranata-pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, dan pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia dalam menyatakan rasa keindahan (Koentjoroningrat, 1985).

Pranata-pranata tersebut membutuhkan dan menjadikan bahasa sebagai alat kebudayaan yang sangat penting. Bahasa sebagai unsur universal kebudayaan akan menjadi mitra dan sarana bagi pranata-pranata kebudayaan lainnya.

Dalam novel *Kronik Betawi*, bahasa yang digunakan dalam percakapan antartokoh adalah bahasa Melayu Betawi. Masyarakat Betawi dalam berbahasa, memiliki ciri penanda sebagai dialek bahasa Melayu Betawi yang digunakan untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. (Siti Gomo Attas, 2019). Masyarakat Betawi dalam novel *Kronik Betawi* digambarkan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Melayu Betawi atau bahasa Betawi. Hal ini tampak seperti kutipan dialog berikut.

"Beh... Lempang minta ijin bawa Enoch cari makan di luar ya. Babeh mau makan apa? Entar Lempang bawain," kata Salempang sedikit merayu Haji Jaelani. "Udah, kasi aja!" bisik Salomah, istrinya. (Kumala, *Kronik Betawi*, 2009)

"Lu jangan ngomong gitu, Bang! Gak baik duda lama-lama. Entar bisa-bisa lu zinah.... Dosa, tauk!" (Kumala, *Kronik Betawi*, 2009)

Beberapa unsur bahasa seperti majas, idiom atau ungkapan, bahkan peribahasa digunakan dalam percakapan antartokoh dalam cerita. Berikut ini dikemukakan beberapa aspek penggunaan bahasa dalam novel *Kronik Betawi*.

Penggunaan majas dalam berkomunikasi

- (1) *Majas simile dengan unsur flora, fauna, jenis makanan, dan benda/makhluk lainnya.*

Jiih tak ingin zinah, sementara keinginan syahwatnya sudah naik, ibarat lelacur ngudak-ngudak ayam biang. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Juleha melihat sandalnya, yang dipakai kiri semua. Tak heran dia tersandung. Kini dirasakan wajahnya sehangat kue cucur baru keluar penggorengan. Ia malu bukan kepalang. (KB:57) dan (2) Namun begitu, tak lupa Juleha memberikan senyum manis yang mengingatkan Jiih akan manisnya kue cucur. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Lu kagak denger suara sember mirip kaleng dibanting bunyi kagak karuan?!" (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

"Masyaallah! Lu bisa juge ketawa kayak demit!" (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

- (2) *Majas metafora dengan unsurnya berupa anggota tubuh, flora, fauna, jenis makanan, dan benda lainnya.*

Itu adalah penyambung usus keluarga ini. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Dari lubang itulah pisang goreng yang keluar dari perut jatuh. Entah siapa yang menaruh sekumpulan ikan lele di empang, yang pasti, seingat saya, sejak pertama saya suka setor pisang goreng di empang situ, sejak itu pula ikan lele-ikan lele itu suka menunggu tepat di bawah jamban. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Namun begitu, tak lupa Juleha memberikan senyum manis yang mengingatkan Jiih akan manisnya kue cucur. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Semua dimasukkan ke dalam besek yang diberi warna hijau ulat keket, persis seperti catatan harian semasa ospek yang didiktekan kakak kelas Fauzan setiap hari selama ospek. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

- (3) *Penggunaan majas hiperbola untuk menekankan maksud*

Saya menekuk wajah saya dua belas kali, demi ia menyebut-nyebut kandang beruk yang katanya untuk kami tempati. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Ia merasa disambar petir, kemarahannya tiba-tiba memuncak. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

"Aye bilang Abang di rumah bini baru." Deg! Jiih merasa disengat listrik. Yang dipikirkannya cuma satu, kini ia tak terlihat sempurna lagi di antara keluarga besar istrinya. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

- (4) *Penggunaan majas dipersonifikasi*

Aku berdiri mematung melihat anak itu, ia membawaku kembali ke masa kecilku. Ketika aku pulang sekolah dan mendapati seorang anak ada di rumah. Anak Babeh dari perempuan keduanya. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

"Aye malu, Bang! Suruh ditaroh di mane ni muka?! . (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Penggunaan Ungkapan

Penggunaan ungkapan nampaknya lumrah digunakan dalam percakapan keseharian bagi masyarakat Betawi. Hal ini tercermin dari dialog antartokoh dalam cerita Kronik Betawi. Beberapa ungkapan yang digunakan mencerminkan kedekatan masyarakat Betawi dengan benda-benda atau alam di lingkungan sekitarnya, seperti kata *sesaji, monyet, pocong, jagung, sekolahan, kompor*, dan lain-lain.

Di antara ungkapan yang digunakan antara lain, *Ente jual, aye beli!* (menerima tantangan), *calon menantu gue* (penerimaan dari calon mertua), *sesaji wajib ritual wakuncar* (kue atau barang yang harus ada dalam kegiatan kunjungan ke calon istri/calon mertua), *hujan monyet* (hujan yang turun pada saat matahari sedang terik),

sumpah pocong (ritual untuk membuktikan tuduhan dengan berpakaian mirip orang meninggal/pocong), *perempuan begituan* (perempuan yang mau digoda-goda lelaki hidung belang), *rambut jagung* (rambut merah/rambutnya orang Belanda), *makan sekolahan* (mengalami masa sekolah/pendidikan formal), *main di belakang* (pengecut/tidak berani berhadap-hadapan), *kompot mleduk* (keadaan kacau/kebakaran), *ayam kesambet* (bengong, terkena gangguan roh halus), *rumah kedua* (istri kedua/rumah tangga yang kedua), *ngumpulin nyawa* (membulatkan tekad/keberanian), *sesuka kentutnya* (semaunya/seenaknya saja), dan *jualan badan* (melacur/menjual diri)

Penggunaan peribahasa

Peribahasa yang digunakan kebanyakan berupa ibarat atau sesuatu yang bersifat perbandingan suatu keadaan dengan keadaan lainnya. Hal ini tampak pada beberapa kutipan yang menggunakan peribahasa berikut ini.

Ketertarikannya pada seni dan kepiawaiannya memainkan musik ibarat jambu yang jatuh dari pohonnya dan menggelinding jauh mendekati pohon mangga. (Kumala, Kronik Betawi, 2009).

(Bakat yang dimiliki seorang anak berbeda jauh dari bakat yang dimiliki/ yang diturunkan orang tuanya)

Udah kecebur kali, diempan lintah.... Udah tanah raib, dapat uangnya sejumput doang! (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

(Menggambarkan suatu keadaan sial/celaka yang bertubi-tubi.)

Senyatanya Jiih memang orang yang kolot, sudah bukan jaman mesin ketik masih saja mengira yang bisa mandul hanya perempuan. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

(bukan zaman dahulu/berpikir kolot)

Negara siapa?! Heh? Negara moyang lu?! Langkahin dulu mayat que kalo lu berani! (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

(Harus siap menghadapi tantangan yang berat sebelum mencapai suatu tujuan)

Juleha langsung kaget bukan kepalang. Ia panik sendirian, ibarat lupa meninggalkan nasi di dandang hingga gosong. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

(keadaan yang sangat panik)

Jiih tak ingin zinah, sementara keinginan syahwatnya sudah naik, ibarat lelacur ngudak-ngudak ayam biang. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

(keadaan sudah sangat ingin, tidak bisa ditunda-tunda)

Emang, nasib keset selalu di bawah.” (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

(menggambarkan keadaan menerima nasib karena keadaannya memang sudah begitu)

Penggunaan akronim

Ketika itu juga tahulah mereka, bahwa lelaki tua yang punya kemampuan silat itu adalah Haji Ung, atau kerap dipanggil Jiung. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Penggunaan toponimi

Saya ingat betul, pacaran dengan Rimah, istri pertama saya, di Pondok Gede, tepatnya di Kampung Dukuh. Dulu, orang Belanda ada yang bangun langoed bagus banget. Ada ukir-ukiran Jawa, ada lukisan-lukisan gaya Eropah juga. Hooyman, yang bikin itu

langoed menyebutnya 'pondog'. Tetapi karena besar sekali, sedang rumah orang-orang kecil, maka orang-orang menyebutnya 'pondog gede'. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Orang pada kurang paham, kalau Menteng itu nama buah, Bintaro itu nama pohon dan Kebon Jeruk, memang dulu di sana ada hamparan tanaman yang benar-benar jeruk buahnya. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Penggunaan kata-kata berpeyorasi (konotasi kurang baik dalam pandangan masyarakat umum) seperti kata *babu*, *kawin*, *bunting*, *bini*, *beol*, *sosor*, *nyap-nyap*, *gundik*, *ngendon*, *ngejogrok*, dll.

Tak terkecuali Tuan Henk, lalu katanya, "kowe di sini saja." "Kagak bisa Tuan, saye harus balik ke Kebayoran, bini aye di sana." "Kowe sekarang punya bini?" "Iya Tuan, saya kawin ama Ipah, babu Tuan. Sekarang dia lagi bunting muda." "Ya ya... saya ingat Ipah," tuan rambut jagung. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Lalu tiba-tiba, "duh... gue pengen beol!" dan melesat ke kamar mandi. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

"Bang! Bang! Gimana ini, si Paujan belum balik. Gimana ini?!" sosornya (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Maju! Gue suwek lu pade!" (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Unsur Budaya Sistem Kesenian

Kesenian merupakan pranata kebudayaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk menyatakan rasa keindahannya dan untuk menyalurkan kebutuhan rekreatifnya (Koentjoroningrat, 1985). Berbagai jenis kesenian di antaranya adalah seni suara, seni rupa, seni tari/gerak, seni teater, seni sastra, seni olahraga, seni berpakaian, dan lain-lain.

Masyarakat Betawi yang menjadi latar dalam cerita Kronik Betawi memperlihatkan kehidupan masyarakat yang memperhatikan dan melestarikan berbagai jenis kesenian. Kesenian Betawi merupakan kesenian sebagai hasil dari proses asimilasi seni budaya yang sangat kompleks. Kesenian Betawi sejatinya merupakan kesenian yang berasal dari berbagai penjuru dunia dan nusantara. Berbagai bentuk seni budaya itu bertemu dan saling mempengaruhi, kemudian melebur dan melahirkan identitas baru yakni seni budaya orang Betawi (Andi, 2009).

Beberapa bentuk kesenian yang terungkap dalam novel *Kronik Betawi* dijelaskan sebagai berikut.

Seni Bela diri

Seni bela diri menjadi salah satu bentuk seni yang hidup sejak zaman dahulu. Seni bela diri dalam hal ini pencak silat Betawi mencapai puncaknya pada masa penjajahan Belanda. Kita mengenal jagoan Betawi yang berani berhadap-hadapan dengan tentara Belanda, seperti Si Pitung, (jawara dari Rawabelong), Sabeni (jawara dari Tanahabang), Haji Darip (jawara dari Klender), dan lain-lain. Para tokoh jawara tersebut dikenal mempunyai ilmu kanuragan atau ilmu bela diri yang mumpuni.

Dalam cerita *Kronik Betawi*, seni bela diri ditampilkan melalui tokoh yang sangat disegani, yakni Haji Ung atau lebih dikenal Jiung. Haji Ung digambarkan dapat

melumpuhkan para begal yang juga mempunyai kemampuan bela diri. Bahkan ilmu bela diri yang dimiliki Jiung bercampur mistis dan ilmu gaib. Jiung digambarkan sebagai tokoh yang pandai bela diri dan dapat menghilang, tidak dapat dilihat oleh musuh. Pada bagian lain, pada masa setelah merdeka, seni bela diri masih dipelajari, dipraktikkan, dan dilestarikan oleh para generasi selanjutnya. Peristiwa terkait dengan seksistensi seni bela diri ini seperti tampak dalam kutipan cerita di bawah ini.

Ketika itu juga tahulah mereka, bahwa lelaki tua yang punya kemampuan silat itu adalah Haji Ung, atau kerap dipanggil Jiung. Ia pemilik jembatan yang tadi belum sempat dilewati Juned. Jiung memungut bayaran untuk mereka yang lewat jembatan itu, siapa pun itu. (Kumala, *Kronik Betawi*, 2009)

Orang pribumi memang awalnya selalu di posisi sosial terendah. Jadi, dulu untuk meningkatkan keberanian melawan, banyak beredar cerita-cerita kepahlawanan jago Betawi, yang ceritanya berani melawan para tuan tanah. Mungkin karena itu sampai sekarang orang Betawi tidak suka main di belakang. Kalau tidak suka, maju ke depan bawa golok. (Kumala, *Kronik Betawi*, 2009)

Maka sejak hari itu, Juned berlatih pencak silat. Jiung menjelaskan panjang lebar tentang pencak silat. 'Pencak' berarti jurus sedang 'silat' berarti salat atau sembahyang. (Kumala, *Kronik Betawi*, 2009)

Seni musik

Dalam *Kronik Betawi* digambarkan sebuah upaya mengenalkan dan melestarikan berbagai kesenian khas Betawi yang dilakukan oleh para tokoh yang notabennya merupakan masyarakat Betawi. Eksistensi kesenian Betawi dalam cerita diperkenalkan sejak masa penjajahan dan upaya-upaya pelestariannya dilakukan oleh para generasi penerusnya pada zaman modern.

Kesenian Betawi, khususnya seni musik seperti tanjidor, gambang kromong, rebana, dan lainnya ditampilkan atau diperkenalkan sebagai hiburan pada acara-acara seperti acara pernikahan, perayaan, dan acara pesta memperingati hari kemerdekaan sebagaimana terungkap dalam beberapa kutipan di bawah ini.

Sekelompok tanjidor ngamen, meramaikan suasana tujuh belasan. Lagu Surilang sedang diperdengarkan dengan alat-alat musik tiup dan tambur berwarna kekuningan dan tak mulus. Jarkasi mendekati kelompok tanjidor itu. "Eh, lu mau ke mana?" cegah Jaelani, ia menarik ujung baju adiknya. "Nonton tanjidor. Yuk!" Jarkasi menunjuk ke arah musik berasal. (Kumala, *Kronik Betawi*, 2009)

Seni Tari

Seni tari hadir bersamaan dengan seni musik seperti gambang kromong atau lenong. Sebenarnya, jenis seni tari yang berkembang pada masyarakat Betawi sangat beragam, seperti tari topeng, tari cokek, tari zapin, dan lain-lain. Tapi, yang lebih banyak ditampilkan dalam novel adalah jenis tari topeng.

Dalam novel *Kronik Betawi*, digambarkan sebuah dilema yang sangat serius dalam upaya melestarikan seni tari. Pandangan buruk yang dilekatkan oleh masyarakat kepada penari menjadi faktor penghambat pelestarian seni tari. Para orang tua menaruh kekhawatiran jika anak perempuannya menekuni dunia seni tari. Hal ini seperti tampak pada beberapa penggalan cerita berikut ini.

Awalnya, Jaelani mengakui bahwa dia sering mendengar selentingan penari-penari yang kabar-kabarnya bisa dicolek-colek dan diajak bermalam. Rimah adalah penari yang paling banyak dicolek laki-laki ketika menari. Berbaris laki-laki yang ingin menari dengannya. Meski mereka kerap ditanggap bareng-bareng, Jaelani jarang berbicara pada Rimah. Sejak pertama kenalan, Jaelani mengakui diam-diam bahwa Rimah adalah gadis yang manis, tapi ia masih meragukan keperawanannya. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Seni Busana

Seni berbusana merupakan seni berpakaian yang merupakan perpaduan dari seni rupa (penggunaan gambar, motif, dan warna) dan seni pembuatan busana, terkait, model, ukuran, bahan, dan bentuk. Dalam novel Kronik Betawi, seni atau budaya busana tampak pada penggambaran tokoh seorang wanita seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

Esoknya, perempuan bertahi lalat di bawah bibir itu datang dengan Jarkasi sebagai pengantarnya. Ia mengenakan blouse warna biru dan rok kembang-kembang. Selembar kerudung putih tersampir di kepalanya. Rambutnya sepanjang pantat dan lebat, dikepang. Mirip ekor kuda jika dilihat dari belakang. Tapi jika dilepas, dan malam-malam ia jalan sendirian, ia pasti disangka Si Manis Jembatan Ancol, demikian pikir Jaelani muda. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

"Eha? Lu ngape ari gini udah pulang?" perempuan itu terlihat cerah dengan kebaya encim merah. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui ada seorang perempuan yang mengenakan **blouse** (blus/pakaian perempuan) dengan warna biru dan **rok** (pakaian perempuan bagian bawah) dengan motif kembang-kembang. Pemilihan blus warna biru dan rok dengan motif kembang-kembang adalah seni memilih pakaian yang serasi, seni berbusana.

Seni suara (bernyanyi sambil berpantun)

Karena usahanya tak berhasil, maka akhirnya Jaelani bernyanyi, " Kicir kicir, ini lagunya..., lagu lama ya nona dari Betawi. Saye menyanyi ya nona memang sengaja, untuk menghibur ya nona hati yang duka. Puun pinang, di pinggir kali..., dipanjat bocah ya nona tinggi sekali. Jangan menangis ya nona keras sekali, nanti didenger ya nona demit di kali.... (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Unsur Budaya Sistem Mata Pencarian

Beberapa kutipan dalam novel Kronik Betawi yang memperlihatkan jenis pekerjaan atau mata pencarian masyarakat, yakni para tokoh dalam cerita di antaranya dipaparkan di bawah ini.

Sebagai Penari

Rimah, istri pertama Jaelani yang sudah almarhumah, adalah seorang penari Topeng Betawi yang pada masanya adalah seorang primadona. (Kumala, Kronik Betawi, 2009) Pada kutipan di atas diinformasikan jenis pekerjaan sebagai penari. Pekerjaan sebagai penari umumnya dijalani oleh wanita pada sebagian masyarakat Betawi.

Tukang Jajanan/Pedagang Makanan

Di tempat itu sekerumunan orang berdesak-desakkan memperhatikan keriuhan. Segala macam tukang jajanan ada, dari kacang rebus, somay, mi ayam, asongan, hingga tukang cendol yang dikerumuni orang-orang yang kepanasan karena cuaca siang itu. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Pada kutipan di atas tampak bahwa terdapat jenis mata pencarian sebagai pedagang makanan atau jajanan. Profesi pedagang makanan atau jajanan ini umumnya dilakukan pada situasi keramaian atau pada waktu banyak orang berkumpul. Jenis makanannya seperti kacang rebus, siomay, mi ayam, es cendol, dan lain-lain.

Mengamen

Sekelompok tanjidor ngamen, meramaikan suasana tujuh belasan. Lagu Surilang sedang diperdengarkan dengan alat-alat musik tiup dan tambur berwarna kekuningan dan tak mulus. (Kumala, Kronik Betawi, 2009).

Setia Warga, demikian mereka menamai kelompok seni Betawi itu. Biasanya mereka ditanggap di acara-acara pernikahan, Lebaran, Lebaran Haji hingga Imlek. (Kumala, Kronik Betawi, 2009).

Perkerjaan sebagai pengamen dilakukan oleh pekerja seni. Para pekerja seni mendapatkan upah dari kemampuannya mementaskan jenis kesenian tertentu pada momen peringatan hari besar atau pada momen keriaan seperti pernikahan atau hajatan.

Pengusaha dan Pengantar Susu Sapi

Bagaimana tidak, ayahnya, tak lebih dari pengusaha kecil susu sapi perah. Juned memulai hari-harinya dengan datang ke peternakan tempat ia mengambil susu. Lalu ia mengantarkan botol-botol susu itu kepada para pelanggannya yang kebanyakan adalah orang Belanda, sekaligus mengambil botol kosong. Para pelanggan tersebut juga membayar uang susu kepada Juned. Untuk yang satu ini, Juned memiliki sebuah buku catatan yang ia selipkan di sepedanya. Tuan Henk menerimanya bekerja karena ia segelintir dari sedikit orang yang waktu itu bisa baca-tulis. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Pekerjaan sebagai pengantar dan pengusaha susu dilakukan oleh buruh dan majikan. Majikan yang umumnya merupakan orang Belanda atau orang bermodal yang mempunyai peternakan dan perusahaan susu. Sementara itu, para buruh pengantar susu yang umumnya merupakan penduduk pribumi, masyarakat Betawi. Pengantar susu bertugas mengantarkan susu dari rumah ke rumah para pelanggannya yang umumnya merupakan orang kaya atau orang Belanda.

Pengusaha rumah kontrakan

Jarkasi sendiri sampai saat ini, selain mengurus lima buah rumah petak yang dikontrakan, juga tak pernah absen mengurus kelompok gambang kromong meskipun nyaris tak ada lagi orang yang menanggapi kesenian tradisional itu. (Kumala, Kronik Betawi, 2009).

Menjadi pengusaha rumah kontrakan pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Betawi yang mempunyai modal untuk membangun rumah petak. Rumah petak merupakan rumah dengan satu pintu utama, satu ruang tamu, satu kamar, dan dapur

serta kamar mandi. Satu rumah kontrakan, disebut juga sebagai satu pintu. Semakin banyak rumah yang dikontrakkan, akan semakin banyak pula penghasilan. Pengusaha rumah kontrakan dengan omset besar/banyak rumah/banyak pintu disebutnya sebagai bos kontrakan.

Pedagang di pasar (membuka toko)

Di Pasar Baru mereka turun. Berjajar toko dengan penjual penjual yang kebanyakan orang Arab dan Cina. Namun begitu, pengemislah yang pertama menyambut mereka. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Pekerjaan atau mata pencarian sebagai pedagang di pasar-pasar (Pasar Baru) umumnya dilakukan oleh masyarakat dengan latar belakang suku Arab, atau suku Cina.

Beternak sapi (peternak)

Ada dua belas ekor sapi yang saya punya. Tadinya saya urus sendiri, dibantu Iman, seorang anak kampung yang biasa bantu-bantu saya bebersih kandang, buang tahi hingga memandikan sapi. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Japri dan Juned perlu mandiri untuk punya penghasilan sendiri. Maka saya memercayakan kandang sapi saya kepada kedua anak itu. Toh sapinya hanya dua belas ekor. Diurus dua orang, cukuplah. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Pada kutipan di atas diungkapkan jenis pekerjaan masyarakat Betawi sebagai peternak sapi. Pekerjaan sebagai peternak sapi dijalani secara turun-temurun, meskipun dalam pelaksanaannya tidak jarang mempekerjakan orang lain sebagai tenaga kerja untuk mengurus ternaknya tersebut.

Sebagai penjaga rel kereta api

Sebetulnya dulu saya juga sempat punya pekerjaan lain, saya sempat menjadi tukang jaga rel kereta api. Tugasnya nurunin palang kalau kereta akan lewat. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Pekerjaan menjadi penjaga rel kereta api atau menaikkan dan menurunkan palang pintu rel kereta pada saat kereta hendak melintas agar pengendara lain yang hendak melintasi rel tidak tertabrak kereta. Pekerjaan menjadi penjaga rel merupakan pekerjaan yang pernah dialami oleh tokoh Jarkasi.

Sebagai rentenir (meminjamkan uang)

Awalnya Sari dan orang tuanya belum benar-benar cek-cok, sampai ketika Sari meminta orangtuanya meminjam uang kepada Bu Denok, rentenir yang tinggal di ujung jalan. Satu-satunya orang di wilayah itu yang selalu mengenakan emas berenteng-renteng di pergelangan tangan, leher dan jarijemarnya. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Menjadi rentenir atau orang yang meminjam-minjamkan uang dengan bunga atau jasa yang biasanya lebih tinggi dari bunga bank. Rentenir merupakan salah satu pekerjaan yang terungkap dalam novel. Pekerjaan sebagai rentenir diperankan oleh tokoh Bu Denok. Bu Denok digambarkan sebagai rentenir yang berpenampilan berlebihan dalam berdandan. Meminjam uang kepada rentenir umumnya dilakukan

orang-orang di kampung dalam keadaan terpepet karena lebih mudah dan cepat proses mendapatkannya daripada meminjam di bank.

Sebagai tukang ojek

"Ehm...", Paimin berpikir sejenak, "mungkin di pangkalan ojek, Pak. Kan Mas Japri dan Mas Juned suka ngojek juga. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Saya juga bilang, bahwa saya tidak mau melihat mereka ngojek lagi, saya ingin melihat mereka jadi juragan rumah kontrakan. Kelihatannya, mungkin inilah profesi yang tepat untuk penduduk asli di Jakarta. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Pekerjaan sebagai tukang ojek (jasa angkutan orang/barang dengan moda transportasi sepeda motor) dilakukan oleh tokoh Japri dan Juned, kedua putra Haji Jaelani. Dari jasa menjadi tukang ojek ini Japri dan Juned mendapatkan imbalan.

Unsur Budaya Sistem Teknologi dan Peralatan

Menggunakan pompa cap Dragon untuk mengambil air

"Iya, gue tauk!" Air di ember membludak, Jaelani berhenti memompa sementara sisa air dari pompa cap Dragon itu masih tersisa keluar. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Menggunakan sepeda (ontel) sebagai alat transportasi

Waktu itu Jaelani dapat beli sepeda bekas merek Raleigh. Betapa ia bangga bisa beli sepeda itu. Ia dan Jarkasi kerap bersepeda hingga sudut-sudut Jakarta. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Penggunaan peralatan pompa air yang digerakkan oleh tenaga tangan manusia terungkap dalam kedua kutipan novel di atas. Merek pompa air yang cukup dikenal pada waktu itu adalah merek Dragon. Selain pompa air, peralatan yang juga digunakan tokoh cerita dalam novel adalah sepeda gowes atau sepeda ontel dengan merek Raleigh yang diproduksi oleh Inggris.

Menggunakan golok sebagai alat bela diri dan nuntut berkebun

Lelaki itu ke mana-mana membawa golok yang diselipkan di ikat pinggang yang membebat sarungnya agar tak merosot. Jika selesai latihan tanjidor atau menari, mereka sendiri-sendiri jalan ke luar sanggar, diam-diam menuju kebun kecap yang dipenuhi nyamuk itu. (Kumala, Kronik Betawi, 2009).

Peralatan golok merupakan salah satu perkakas yang paling akrab di kalangan masyarakat Betawi, terutama oleh kaum laki-laki. Golok dijadikan sebagai senjata untuk membela diri dari kejahatan, selain sebagai peralatan yang digunakan untuk membantu pekerjaan ketika berkebun/bertani.

Menggunakan minyak tanah atau gas elpiji (untuk bahan bakar kompor) dan lilin sebagai bahan penerang pengganti listrik ketika padam

Enoh juga membeli minyak tanah, mengingat kompor gas sedang kehabisan gas, dan bisa dipastikan untuk beberapa hari ke depan tukang gas elpiji tak akan datang akibat banjir. Maka ia terpaksa mengeluarkan kompor minyak yang sudah lama dimuseumkan di gudang. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Enoh juga membeli satu kotak lilin untuk persiapan, lilin-lilin yang kemarin sudah habis karena harus dinyalakan semalaman selama listrik belum hidup. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Penggunaan minyak tanah sebagai bahan bakar terungkap dalam novel. Minyak tanah digunakan sebagai bahan bakar untuk kompor. Kompor digunakan untuk alat untuk memasak, menanak, atau menggoreng bahan makanan.

Selain minyak tanah, tampak juga digunakannya lilin sebagai alat penerang pengganti ketika listrik padam.

Menggunakan benteng (bunker) sebagai tempat berlindung

Ia dan sekelompok orang bersembunyi di bentengan yang mirip bunker, tempat ini sengaja dibuat Jiung untuk persembunyian jika dibutuhkan, dan siang itu memang waktu yang sangat tepat untuk bersembunyi di bentengan itu. Jiung memerintahkan kerabatnya bersembunyi di bentengan, sementara dia sendiri berada di luar. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Menggunakan pesawat, mobil tentara sebagai peralatan perang/tempur

Suara pesawat, mobil-mobil meraung-raung, sekelompok tentara Jepang keluar dari mobil itu. Semua yang tadinya mengerumun mendengarkan Juned, tiba-tiba langsung merunduk ketakutan. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Penggunaan benteng sebagai sarana tempat berlindung dari serangan musuh. Benteng atau bunker seperti diungkapkan dalam novel tersebut sengaja dibuat oleh tokoh masyarakat Betawi, Haji Ung. Benteng digunakan untuk berlindung/bersembunyi bagi masyarakat dari serangan atau pencarian para penjajah/pihak musuh.

Selain benteng, tampak juga digunakannya peralatan tempur seperti pesawat dan mobil tentara. Penggunaan pesawat tempur dan mobil tentara terungkap dalam novel, terutama pada masa-masa penjajahan Jepang di wilayah Betawi.

Peralatan musik tradisional

Jarkasi berlatih memainkan semua alat musik. Mulai dari gambang kayu, kromong, rebab Cina yang berjumlah empat buah dengan ukuran yang berbeda-beda, alat musik petik Sam Hian, bangsing bambu, cengceng dan ningnong. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Radio dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan informasi

Hari terang tetapi rintik-rintik. Tak ada tanda-tanda mendung sedikit pun, tak pula ada pengumuman prakiraan cuaca di radio bahwa hari akan hujan. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Digunakannya alat transportasi trem (bletak-bleneng)

"Kita mau ke mana Mak?" tanya Juleha kecil. "Plesir!" jawab Ipah dengan semangat. Neng... neng... neng..., bel berbunyi. Dari kejauhan muncul satu angkutan yang berisik, "kita naek bletak bleneng!" sambung Ipah lagi. Itu adalah kali pertama Ipah naik trem. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Digunakannya uang sen sebagai alat jual beli (transaksi jual beli)

Ipah membayar dua puluh sen, masing-masing sepuluh sen untuk ia dan putrinya. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Peralatan musik tradisional seperti gambang kayu, keromong, rebab, dan lain-lain. Peralatan kesenian tradisional tersebut seringkali diungkapkan dalam novel karena terkait dengan peran para tokoh sebagai pekerja seni. Penggunaan radio sebagai sarana penyampai informasi, penerangan, dan hiburan terungkap pula dalam cerita. Selain itu, tampak juga dalam novel diungkapkan penggunaan jenis alat transportasi trem (*bletak bleneng*). Satu hal yang juga penting dan terungkap dalam novel adalah digunakannya uang dengan satuan uang sen sebagai alat pembayaran dalam transaksi barang atau jasa.

Menggunakan jamban sebagai tempat buang hajat

Jamban umum ada di situ, dibuat berbentuk kubus dari anyaman gedek tanpa atap dan ada lubang di bagian bawahnya selain sanggaan untuk berjongkok langsung menuju empang. (Kumala, Kronik Betawi, 2009)

Jamban merupakan tempat membuang kotoran (tinja) yang ditempatkan di atas empang dan biasanya berada di belakang rumah, berdekatan dengan tempat mandi. Jamban biasanya terbuat dari bahan kayu atau bambu dan dipagari dengan gedeg (anyaman bambu). Jamban ada yang dilengkapi dengan atap, ada pula yang tidak beratap. Tinja tersebut langsung jatuh ke empang dan langsung disantap oleh ikan peliharaan yang ada di dalam empang tersebut. Jamban ini, pada masa tertentu (sebelum dikenal penggunaan kloset menjadi tempat buang air yang umumnya dimiliki oleh masyarakat Betawi dan masyarakat daerah lain pada umumnya).

Menggunakan radio orari sebagai alat berkomunikasi

Ini karena kebanyakan anak-anak menggunakan radio Orari untuk pacaran di udara. Maka Pak Haris, pengurus radio itu memintanya untuk mengudara. (Kumala, Kronik Betawi, 2009).

Orari atau perangkat radio amatir yang digunakan sebagai alat komunikasi dua arah. Kegiatan komunikasi ini biasanya dilakukan oleh sekelompok orang tertentu yang memiliki bakat dan minat dalam bidang elektronika, radio, dan komunikasi. Dalam novel Kronik Betawi diceritakan ada seorang tokoh yang memanfaatkan teknologi orari ini untuk berdakwah. Kebetulan pada masa itu, banyak kalangan anak muda menggandrungi teknologi radio orarai, atau yang biasa disebut juga dengan *breaker*.

Menggunakan dandang sebagai peralatan masak

Ada nasi panas pula, baru matang diangkat dari dandang. Asap mengepul-ngepul di atas meja makan, menghiasi nasi pulen dan semur petai yang baru jadi. (Kumala, Kronik Betawi, 2009).

Dandang merupakan salah satu jenis peralatan masak tradisional. Dandang biasanya terbuat dari bahan campuran antara tembaga dan kuningan. Ada juga dandang yang terbuat dari bahan alumunium. Alat ini biasanya digunakan untuk menanak nasi atau mengukus makanan umbi-umbian. Dalam cerita digambarkan

bahwa masyarakat Betawi biasa menggunakan peralatan dandang sebagai alat untuk menanak atau mengukus nasi di dapur.

SIMPULAN

Novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala mencerminkan realitas budaya Betawi melalui tujuh unsur budaya universal Koentjoroningrat. Pertama, sistem religi dan upacara keagamaan, seperti ibadah Islam, ritual selamatan, dan kepercayaan pada ilmu gaib. Kedua, sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, termasuk gotong royong, adat lamaran, dan kebiasaan sosial seperti arak-arakan dengan musik tanjidor. Ketiga, sistem pengetahuan, yang diperoleh melalui guru, media massa, dan pendidikan formal. Keempat, bahasa, menggunakan dialek Betawi dengan majas, peribahasa, dan akronim. Kelima, kesenian, seperti seni bela diri, musik, dan tari. Keenam, mata pencarian, seperti pedagang, pengamen, dan peternak. Ketujuh, teknologi dan peralatan, termasuk pompa air, sepeda ontel, dan alat musik tradisional. Novel ini juga menggambarkan nilai-nilai, kebiasaan, dan anggapan masyarakat Betawi, seperti pentingnya keperawanan, roti buaya sebagai simbol kesetiaan, dan keyakinan akan banyak anak membawa rezeki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. (1979). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Aziz, M. A. (2018). *Fenomena Sosial dalam Novel Kronik Betawi karya Ratih Kumala dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Chaer, A. (2012). *Folklor Betawi: Kebudayaan Kehidupan Orang Betawi*. Depok: Masup Jakarta.
- Chaer, A. (2015). *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah dan Kebudayaan Betawi*. Depok: Masup Jakarta.
- Damono, S. D. (1983). *Kesusasteraan Indoensia Modern, Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Grijns, C. (1991). *Kajian Bahasa Melayu BEtawi*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Ibrahim, U. Q. (2021). Bentuk Akulturasi Masyarakat Betawi pada Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 44--54.
- Kemdikbud. (2023, Oktober Rabu). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KBBI Daring*. Retrieved from kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Betawi
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Betawi>
- Koentjoroningrat. (1985). *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

- Kumala, R. (2023, Oktober 18 Oktober). *Betawi jaman Doeloe*. Retrieved from www.ratihkumala.com: www.ratihkumala.com
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Novianti, K. (2013). Kebudayaan, Perubahan Sosial, dan Agama dalam Prespektif Antropologi. *Harmoni*, 8--20.
- Nugrahani, A. I.-M. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Patton, M. (2010). *Qualitative Research & Evaluation Method, 3 Edition, Qualitative Inquiry. 3 Edition*. California: Sage Publication Inc.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rinaldi, R. (2021). *warna Lokal Betawi dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Jakarta: Skripsi UIN Sayraif Hidayatullah.
- Saidi, R. (1997). *Profil Orang Betawi: Asal muasal, kebudayaan, dan adat istiadatnya*. Jakarta: Gunara Kata.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, A. R. (2003). *Adakah Bangsa dalam Sastra?* Jakarta: Progres Jakarta Bekerja sama dengan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suprpto, A. K. (2018). *Kajian Kesusastraan*. Magetan, Jawa Timur: CV AE Media Grafika.
- Suprimanto, A. (2023). Kajian Antropologi Sastra dalam Buku 10 Cerita dari 5 Penjuru Yogyakarta Karya Tria Ayu Kusumawardhani (Sebuah Kajian Sastra Anak). *Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi* (pp. 551--562). Bojonegoro: Prodi Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro.
- Tatang Zakaria, M. D. (2016). *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi*. Bandung: nn.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Warren, R. W. (1989). *Teori Kesusasteraan (Terjemahan Melani Bianta)*. Jakarta: Gramedia.